

Respon Rumah Tangga Petani Terhadap Ancaman Perubahan Ekologi: Analisis Kelentingan dan Fungsi Ikatan Sosial

Farmers Household Responses to Ecological Change: An Analysis of Resilience and the Role of Social Bonds

Raihani Alfiatush Arrasyida^{*}, Arya Hadi Dharmawan

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

^{*}E-mail korespondensi: raihanialf20@gmail.com

Diterima: 21 Desember 2022 | Disetujui: 05 Mei 2023 | Publikasi Online: 04 Juni 2023

ABSTRACT

Farmer households in flooded areas suffered losses and income constraints due to flooding of agricultural land, causing vulnerability to the livelihood system. Households use various adaptive mechanisms and took advantage of available sources of income to survive and to recover quickly from the crisis. The purpose of this study is to analyze the structure of income, livelihood strategies, and factors that support the achievement of household livelihood resilience among small-scale farmers in flooded areas. The study was conducted in Sumberurip Village, Pebayuran Sub-District of Bekasi Regency. This is a quantitative study that is supported by qualitative data. The technique of collecting data is through questionnaires for quantitative method and in-depth interviews for qualitative method. The results of this study indicate that the percentage of rice farming income to total household income, the number of sources of household income, the number of organizations/institutions in which households participate, and the frequency of failures of the households in facing the crisis are the factors that substantially influence the resilience of farmer households in flooded areas to survive.

Keywords: *ecological change, farmer household, flood, livelihood resilience*

ABSTRAK

Rumah tangga petani di kawasan banjir mengalami kerugian dan terhambatnya pendapatan disebabkan terendamnya lahan pertanian oleh banjir sehingga menimbulkan kerentanan pada sistem nafkah. Rumah tangga melakukan berbagai strategi nafkah serta memanfaatkan sumber-sumber nafkah yang tersedia agar dapat bertahan dan segera pulih dari krisis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis struktur nafkah, strategi nafkah dan faktor-faktor yang mempengaruhi tercapainya resiliensi nafkah rumah tangga petani di kawasan banjir. Studi dilakukan di Desa Sumberurip, Kecamatan Pebayuran, Kabupaten Bekasi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang didukung dengan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui kuesioner untuk data kuantitatif dan wawancara mendalam untuk data kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi resiliensi rumah tangga petani di kawasan banjir adalah persentase pendapatan pertanian sawah terhadap total pendapatan rumah tangga, jumlah sumber pendapatan rumah tangga, jumlah organisasi/lembaga yang diikuti rumah tangga, dan jumlah kegagalan menghadapi krisis.

Kata kunci: banjir, perubahan ekologi, resiliensi nafkah, rumah tangga petani



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University

E-ISSN: [2338-8269](https://doi.org/10.29244/jskpm.v7i1.1092) | P-ISSN: [2338-8021](https://doi.org/10.29244/jskpm.v7i1.1092)

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor yang penting untuk memenuhi kebutuhan pangan dan juga meningkatkan perekonomian negara. Namun, bekerja di bidang ini bukanlah suatu hal yang menjanjikan jika dilihat dari segi ekonomi. Mubyarto (1995) menjelaskan bahwa dari segi ekonomi pertanian, berhasil tidaknya produksi petani dan tingkat harga yang diterima oleh petani untuk hasil produksinya merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perilaku dan kehidupan petani. Hasil pertanian yang rendah bagi rumah tangga petani membuat masyarakat yang bekerja pada sektor pertanian biasanya menerapkan berbagai usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga dan bertahan hidup. Usaha yang dilakukan ini dipengaruhi oleh sumber nafkah yang tersedia serta kemampuan dan keterampilan yang dimiliki sehingga mampu mengelola sumber daya tersebut. Menurut Chambers & Conway (1992) strategi nafkah merupakan kemampuan, aset, dan aktivitas yang diperlukan sebagai alat untuk hidup. Dharmawan (2007) menjelaskan lebih lanjut bahwa strategi nafkah bukan sekedar *means of living* yang bermakna sebagai mata pencaharian, pengertian strategi nafkah lebih mengacu pada pengertian *livelihood strategy* (strategi penghidupan) yaitu strategi membangun sistem penghidupan, cara bertahan hidup atau memperbaiki status kehidupan.

Boer et al. (2012) menyebutkan bahwa kerentanan sektor pertanian terhadap perubahan iklim terjadi akibat kondisi kekeringan, banjir, dan salinitas. Subsektor tanaman pangan yang umumnya merupakan tanaman musiman, biasanya akan lebih sensitif dalam pertumbuhannya terhadap perubahan ekologi. Agar tanaman pangan dapat berproduksi secara baik, tanaman tersebut membutuhkan air dalam jumlah yang cukup yaitu tidak kekeringan dan tidak pula kelebihan air sehingga terjadi genangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor ini rentan terhadap perubahan ekologi lokal hingga iklim, musim, dan cuaca yang dapat menyebabkan gagal panen. Permasalahan yang menyebabkan krisis bagi petani salah satunya adalah bencana alam sebagai bagian dari krisis ekologi. Menurut Undang-undang Nomor 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, bencana dapat disebabkan oleh faktor alam, non alam, dan manusia. Bencana alam didefinisikan sebagai bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Banjir merupakan salah satu bencana alam yang terjadi setiap tahun di Indonesia, terutama pada musim hujan yang menyebabkan terendamnya suatu daerah atau daratan karena volume air yang meningkat. Banjir menjadi bencana alam yang menghasilkan krisis bagi petani karena dapat menyebabkan kerusakan lahan dan menurunnya hasil pertanian bahkan kegagalan produksi. Banjir yang merendam lahan pertanian dapat mengakibatkan gagal panen. Selain itu, serangan hama atau organisme pengganggu tanaman (OPT) dapat tumbuh subur ketika banjir surut karena air yang dibawa oleh banjir tersebut merupakan air limbah (Azzahra & Dharmawan, 2015).

Kabupaten Bekasi, Jawa Barat merupakan salah satu daerah yang rawan terjadi banjir, diketahui daerah ini memiliki lahan pertanian seluas 85.353 hektar dengan produksi total sebanyak 496.776 ton (Badan Pusat Statistik, 2014). Banjir yang terjadi di Kabupaten Bekasi, Jawa Barat pada awal tahun 2021 berdampak pada sektor pertanian yang mengalami kerugian cukup besar. Terdapat sekitar 19.433 hektar sawah yang terdampak bencana banjir di Kabupaten Bekasi, salah satunya terjadi di Kecamatan Pebayuran. Kecamatan Pebayuran berbatasan dengan Kabupaten Karawang di bagian utara dan timur, Kecamatan Sukakarya di bagian barat, dan Kecamatan Kedungwaringin di bagian selatan. Secara administratif Kecamatan Pebayuran terdiri dari 13 desa/kelurahan. Kecamatan Pebayuran termasuk dataran paling rendah dengan keberadaan Desa Karanghaur yang mencapai ketinggian rata-rata empat meter di atas permukaan laut. Sedangkan daerah lainnya berada pada ketinggian 15 meter di atas permukaan laut. Kondisi ini menyebabkan Kecamatan Pebayuran seringkali dilanda banjir ketika terjadi hujan besar. Berdasarkan data Dinas Pertanian Kabupaten Bekasi, Kecamatan Pebayuran memiliki produksi pertanian sebesar 81.930 ton pada tahun 2014. Beberapa penduduk di Kecamatan Pebayuran menggantungkan kehidupannya pada sektor pertanian sebagai buruh tani dan juga sektor perdagangan. Kecamatan Pebayuran pernah terdampak banjir parah yang disebabkan oleh jebolnya tanggul Citarum, sehingga merendam banyak persawahan milik petani desa. Desa di Kecamatan Pebayuran yang paling parah terdampak salah satunya adalah Desa Sumberurip dengan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani.

Lahan pertanian yang berada di Desa Sumberurip selalu terendam genangan banjir dengan ketinggian mencapai paha orang dewasa. Ketika hal ini terjadi, petani akan mengalami kerugian dan keberlangsungan hidup rumah tangga petani tersebut akan terancam. Kondisi banjir ini membuat para petani desa merugi akibat gagal panen dan juga menghambat proses penanaman karena petani memerlukan waktu tiga hingga empat hari untuk menunggu air surut. Namun jika terjadi hujan kembali

maka petani memerlukan waktu yang lebih lama lagi serta benih yang sebelumnya ditanam akan gagal tumbuh, hal seperti ini akan terus berulang hingga lahan pertanian tidak terendam banjir kembali. Akibatnya pendapatan para petani terhambat serta berkurang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga rumah tangga petani berada pada kondisi rentan dan harus berupaya untuk kembali pada kondisi normal setelah terjadinya krisis. Menurut Dharmawan et al. (2016) resiliensi nafkah diukur oleh kecepatan rumah tangga petani untuk pulih dari krisis atau pulih dari efek yang merugikan dari variabilitas iklim. Rumah tangga petani di kawasan banjir dapat melakukan berbagai strategi nafkah dan memanfaatkan berbagai modal yang dimiliki agar dapat mencapai resiliensi atau kelentingan. Oleh karena itu, menarik untuk melihat bagaimana rumah tangga membangun penghidupan atau membangun struktur nafkah, strategi nafkah, dan faktor-faktor yang mempengaruhi tercapainya resiliensi nafkah rumah tangga petani di kawasan banjir yang dilihat dari lama waktu pulih dari krisis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Sumberurip, Kecamatan Pebayuran, Kabupaten Bekasi Utara. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu sembilan bulan. Rangkaian kegiatan terhitung mulai Bulan Februari 2022 sampai dengan Oktober 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif didukung dengan kualitatif. Penelitian kuantitatif dilakukan terhadap rumah tangga petani kawasan banjir di Desa Sumberurip, Kecamatan Pebayuran, Kabupaten Bekasi Utara untuk mendapatkan data berupa angka. Data tersebut didapatkan melalui hasil observasi lapang dan wawancara terstruktur yang dikumpulkan melalui kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Penelitian kualitatif dilakukan untuk mendapatkan data yang bersifat deskriptif-naratif. Metode yang digunakan untuk memperoleh data kualitatif adalah melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) melalui panduan wawancara kepada informan serta pengolahan data sekunder dan observasi lapangan. Data kualitatif yang disajikan secara deskriptif berguna untuk membuat penjelasan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi yang terdapat di lapangan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung sesuai dengan temuan yang didapatkan di lapang. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data primer, yaitu dengan melakukan wawancara terstruktur dengan bantuan kuesioner dan panduan wawancara mendalam yang telah disusun oleh peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani Desa Sumberurip yang berasal dari tiga kampung yaitu Kampung Babakan Kongsu, Kampung Pamahan, dan Kampung Babakan Banten. Berdasarkan populasi tersebut maka dibentuklah kerangka sampling, kemudian ditentukan sampel penelitian sebanyak 40 responden yang dipilih secara sengaja (*purposive*) karena jumlah rumah tangga petani di Desa Sumberurip tidak diketahui secara pasti dan jelas, hanya berdasarkan informasi di lapang yaitu lebih dari 1200 rumah tangga. Responden dipilih dengan kriteria utama merupakan rumah tangga petani, bekerja pada sektor pertanian, dan terdampak oleh banjir. Selanjutnya dari 40 responden tersebut akan diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) lapisan berdasarkan luas kepemilikan lahannya, yaitu lapisan petani dengan lahan luas, lapisan petani dengan lahan menengah dan lapisan petani dengan lahan sempit. Pemilihan responden ini dengan tujuan untuk menjawab permasalahan penelitian dan pola resiliensi nafkah yang diterapkan pada masing-masing lapisan rumah tangga petani. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan metode *snowball*. Selain itu, metode lain yang digunakan adalah melalui observasi lapang di lokasi penelitian untuk melihat fenomena aktual yang terjadi.

Data sekunder diperoleh peneliti melalui studi literatur penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Data tersebut berupa buku, jurnal, dokumen-dokumen tertulis desa, dan lain-lain. Kemudian data sekunder tersebut digunakan sebagai data pendukung, guna menyempurnakan data primer yang didapatkan sebelumnya melalui kuesioner. Pada kuesioner tersebut, analisis yang digunakan yaitu karakteristik rumah tangga petani di kawasan banjir, strategi nafkah yang dilakukan, dan faktor-faktor pendukung tercapainya kelentingan nafkah yang dilihat dari lama waktu pulih rumah tangga ketika mengalami krisis. Krisis yang melatarbelakangi riset ini dipicu oleh banjir. Diduga modal nafkah yang dimiliki rumah tangga petani serta strategi nafkah yang dilakukan oleh rumah tangga petani mempengaruhi lama waktu rumah tangga tersebut untuk pulih dari krisis.

Data kuantitatif yang diperoleh diolah menggunakan aplikasi *Microsoft Excel 2007* dan *IBM SPSS Statistics 18*. Uji statistik yang digunakan yaitu uji regresi untuk melihat pengaruh berbagai faktor terhadap lama waktu pulih rumah tangga petani kawasan banjir di Desa Sumberurip, Kecamatan Pebayuran. Analisis regresi yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda karena mengukur

pengaruh antara lebih dari satu variabel prediktor (variabel bebas) terhadap variabel terikat. Sementara itu, data kualitatif dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Penyajian data kuantitatif dan kualitatif dibuat kumpulan informasi yang menjadi serangkaian kata-kata untuk disajikan dalam bentuk narasi, matriks, bagan, maupun gambar. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

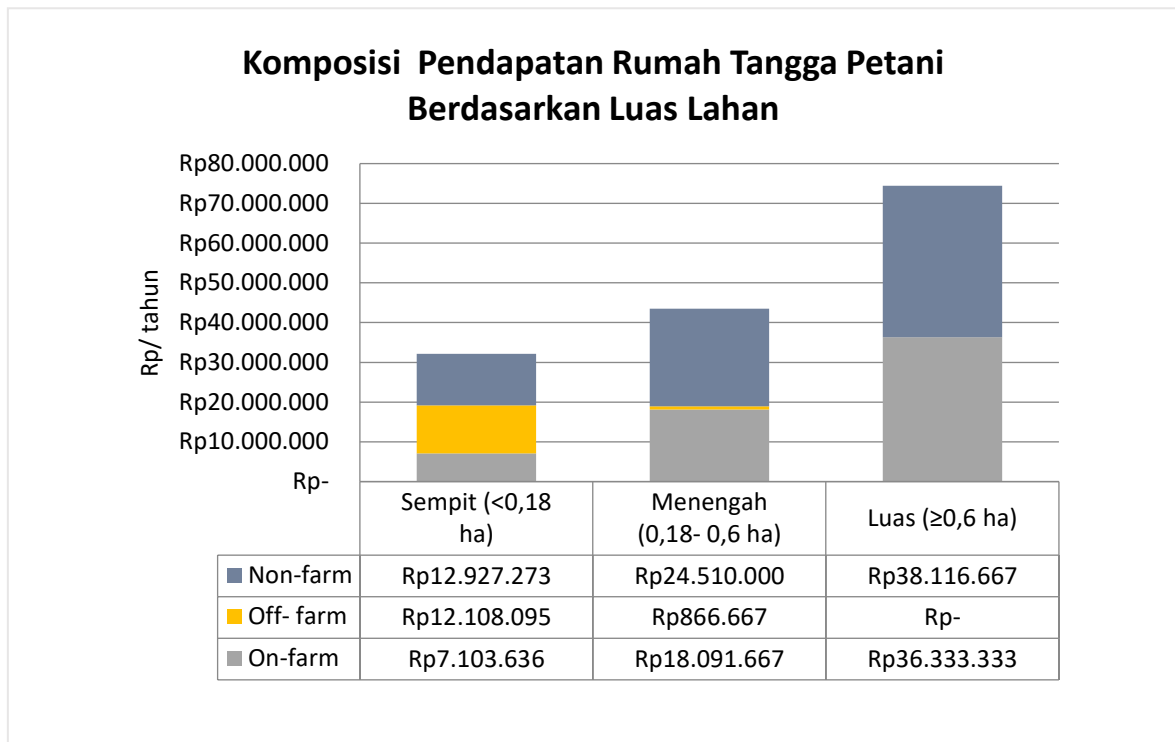
Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Sumberurip secara geografis berada pada koordinat garis lintang 6°06'49"S dan garis bujur 107°15'50"E merupakan salah satu dari 13 desa yang terletak di Kecamatan Pebayuran, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Desa ini memiliki tiga dusun atau kampung yaitu, Kampung Babakan Kongsu, Kampung Pamahan, dan Kampung Babakan Banten. Sumberurip memiliki luas wilayah 389 ha yang terdiri dari tanah darat seluas 123 ha dan tanah sawah seluas 266 ha dengan hamparan tanah sawah mencapai 68%. Jumlah penduduk Desa Sumberurip adalah 5.525 jiwa dengan persentase sebesar 5,4% dari total penduduk Kecamatan Pebayuran. Kemudian, jumlah kepala keluarga di Desa Sumberurip adalah 1598 kepala keluarga yang tersebar di tiga RW (rukun warga) dan enam RT (rukun tetangga). Pertanian merupakan sektor yang penting bagi perekonomian masyarakat di Desa Sumberurip. Masyarakat menggantungkan hidup dengan hasil dari sawah. Selain itu, sektor perdagangan dan sektor jasa juga menjadi fokus perekonomian di Desa Sumberurip. Jenis pekerjaan ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari berupa kebutuhan pangan, sekolah, dan transportasi selama petani menunggu musim panen padi.

Berada di Daerah Aliran Sungai (DAS), memberikan kemudahan pada sistem irigasi di Desa Sumberurip yang berasal dari Sungai Citarum dengan pengairan teknis. Namun, berada di wilayah tersebut juga membuat Sumberurip menjadi wilayah yang dinyatakan rawan banjir dan bencana alam yang berpengaruh pada pertanian masyarakat. Ketika terjadi banjir petani harus melakukan penanaman ulang sehingga modal untuk bibit dan nandur menjadi dua kali lipat, serta waktu yang terhambat karena harus menunggu air surut. Lahan pertanian yang digunakan petani dalam mengusahakan tanaman padi ada yang statusnya milik pribadi dan sewa dengan membayar biaya secara tunai maupun dengan sistem bagi hasil. Bagi petani pemilik lahan sedang dan luas, hasil pertanian padi yang didapatkan akan disisihkan terlebih dahulu untuk konsumsi dan sisanya baru dijual ke tengkulak dengan harga jual Rp400.000,00 hingga Rp425.000,00. Berbeda dengan petani dengan lahan sempit, hasil pertanian akan digunakan untuk konsumsi pribadi dan disimpan untuk melakukan barter.

Struktur Nafkah Rumah Tangga Petani Padi

Struktur nafkah (*livelihood structure*) merupakan komposisi pendapatan yang dilakukan oleh anggota rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Komposisi pendapatan ini dapat berasal dari tiga jenis sumber nafkah, yaitu *on-farm income*, *off-farm income*, dan *non-farm income* (Ellis, 1998). Struktur pendapatan rumah tangga petani padi di kawasan banjir diakumulasikan dari semua sumber pendapatan yang diperoleh rumah tangga selama kurun waktu satu tahun yang berasal dari sektor *on-farm*, *sektor off-farm*, dan sektor *non-farm*. Pendapatan yang dimaksud disini merupakan pendapatan bersih yang diperoleh rumah tangga setelah dikurangi biaya produksi seperti biaya sewa mesin, biaya bahan bakar minyak, upah kerja harian, biaya pupuk, dan biaya obat. Rumah tangga petani di kawasan banjir memiliki perbedaan struktur nafkah dengan rumah tangga petani yang bukan berada di kawasan banjir. Bencana banjir yang dialami rumah tangga membuat petani tidak dapat mengandalkan sektor pertanian sebagai satu-satunya tumpuan. Rumah tangga harus berusaha mencari sumber pendapatan lain terutama pada sektor *non-farm* sehingga tidak mendapatkan pengaruh besar ketika terjadi banjir. Masing-masing lapisan pada rumah tangga petani di kawasan banjir memiliki sebaran struktur nafkah yang berbeda. Berikut ini adalah rincian struktur pendapatan rumah tangga petani di kawasan banjir berdasarkan lapisan.

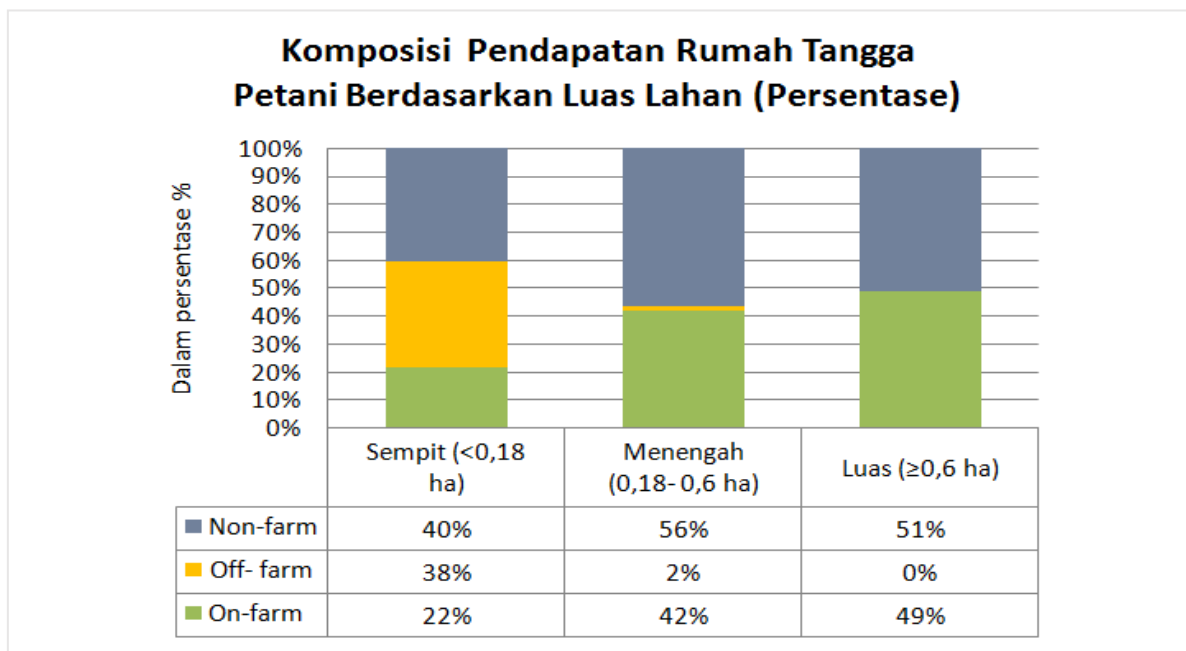


Gambar 1. Komposisi pendapatan rumah tangga petani berdasarkan luas lahan dalam angka mutlak, Desa Sumberurip, 2022

Rumah tangga petani dengan luas kepemilikan lahan sempit memiliki struktur pendapatan yang didominasi dari sektor *off-farm* dan sektor *non-farm*. Berdasarkan 2 rumah tangga petani dengan luas kepemilikan lahan sempit sebanyak 22 persen berasal dari sektor *on-farm* dengan rata-rata Rp7.103.636,00 setiap tahunnya. Bagi petani lahan sempit dengan kepemilikan lahan < 0.18 ha, biasanya tidak akan menjual seluruh hasil panen ke tengkulak. Hasil panen sebagian akan disimpan untuk konsumsi rumah tangga, dan sebagian lagi akan dijual untuk membayar hutang atau sebagai modal bersawah. Ada pula rumah tangga petani yang akan menyimpan seluruh hasil panen hanya untuk konsumsi pribadi atau sebagai alat tukar dengan sistem barter. Sektor *off-farm* pada rumah tangga petani lahan sempit berkontribusi sebesar 38 persen dan menjadikan sektor ini penyumbang terbesar kedua dalam struktur pendapatan rumah tangga. Bagi petani dengan lahan sempit, pendapatan sektor *off-farm* berasal dari kegiatan sebagai buruh tani dengan upah harian antara Rp50.000,00 hingga Rp100.000,00 per orang atau dapat juga berasal dari sistem bagi hasil dari mengurus sawah orang lain. Selanjutnya, sektor *non-farm* memberikan kontribusi terbesar dengan persentase mencapai 40 persen. Pendapatan *non-farm* pada rumah tangga petani lahan sempit sebagian besar berasal dari anggota rumah tangga yang berdagang seperti warung sembako, makanan, dan cemilan. Selain itu, penghasilan *non-farm* juga berasal dari upah harian sebagai buruh dan pekerjaan serabutan yang dilakukan anggota rumah tangga. Kontribusi sektor *non-farm* yang besar menunjukkan bahwa petani lahan sempit di kawasan banjir melakukan upaya untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, karena mereka tidak dapat bergantung hanya dari sektor pertanian saja yang lebih rentan terhadap kondisi alam.

Tidak berbeda dari rumah tangga petani lahan sempit, pada rumah tangga petani dengan luas kepemilikan lahan menengah juga memiliki struktur pendapatan yang didominasi oleh kegiatan *on-farm* dan *non-farm*. Gambar 2 menunjukkan persentase struktur pendapatan rumah tangga petani lahan menengah di kawasan banjir yang terbesar berasal dari sektor *non-farm*, yaitu sebesar 56 persen. Pendapatan *non-farm* pada rumah tangga petani lahan menengah ada yang berasal dari kegiatan berdagang, upah borongan sebagai pekerja pencetak batu bata, dan gaji bulanan pegawai. Sektor *on-farm* pada lapisan ini memberikan kontribusi sebesar 42 persen yang berasal dari hasil jual beli padi. Berbeda dengan rumah tangga petani lahan sempit, petani pada lapisan menengah lebih memprioritaskan menjual terlebih dahulu hasil panen dan hanya menyisihkan seperlunya untuk konsumsi pribadi. Sehingga, jika sebelum masa panen selanjutnya persediaan beras telah habis mereka akan membeli beras dari toko atau dari petani lain. Selanjutnya, berbeda dari petani dengan lahan sempit sektor *off-farm* memberikan kontribusi terkecil bagi petani dengan kepemilikan lahan menengah yaitu

hanya sebesar 2 persen. Pada petani dengan lahan menengah, pendapatan sektor *off-farm* berasal dari kegiatan sebagai buruh tani saja tidak ada yang berasal dari sistem bagi hasil. Hal ini dikarenakan petani dengan lahan menengah memiliki lahan pribadi dengan ukuran yang cukup besar antara 0,18 ha hingga 0,6 ha, sehingga rumah tangga petani fokus menggarap lahan pribadi dan mencari pendapatan sampingan dari sektor *non-farm*. Adapun rumah tangga yang mencari pendapatan dari sektor *off-farm* sebagai buruh tani adalah rumah tangga yang tidak memiliki sumber pendapatan dari sektor *non-farm*.



Gambar 2. Komposisi pendapatan rumah tangga petani berdasarkan luas lahan dalam angka mutlak, Desa Sumberurip, 2022

Rumah tangga petani lahan luas dengan luas kepemilikan lahan $\geq 0,6$ ha komposisi pendapatan rumah tangga didominasi oleh sektor *non-farm* yang disusul oleh sektor *on-farm*. Namun, perbedaan jelas terlihat pada sektor *off-farm* yang tidak memiliki kontribusi sama sekali bagi rumah tangga petani dengan lahan luas. Berdasarkan Gambar 1 dan Gambar 2 dapat diketahui bahwa kontributor terbesar masih berasal dari sektor *non-farm* dengan 51 persen. Tidak jauh berbeda, pendapatan *non-farm* pada rumah tangga petani lahan luas ada yang berasal dari kegiatan berdagang dengan skala menengah hingga besar, gaji sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan gaji sebagai karyawan pabrik. Skala usaha dan gaji yang lebih besar membuat pendapatan pada rumah tangga petani juga lebih besar dibandingkan rumah tangga petani lahan sempit dan menengah. Pendapatan dari sektor *non-farm* pada petani lahan luas mencapai Rp38.116.667,00 per tahunnya. Sektor *on-farm* memberikan kontribusi pendapatan rumah tangga petani lahan luas sebesar 49 persen. Lahan yang luas membuat keuntungan yang didapatkan oleh rumah tangga petani lahan luas di kawasan banjir cukup besar dengan rata-rata mencapai 2 kali lipat dari keuntungan petani dengan lahan menengah. Petani lapisan atas yang memiliki 2 sumber pendapatan lain biasanya akan mempekerjakan buruh tani untuk membantu mengurus sawah mereka karena kondisi lahan yang luas dan keterbatasan waktu, tetapi ada pula responden yang hanya fokus mengurus sawah pribadinya tanpa melakukan pekerjaan diluar sektor pertanian. Selanjutnya, untuk sektor *off-farm* pada petani dengan lahan luas tidak memiliki kontribusi sama sekali karena semua responden rumah tangga petani lahan luas memiliki lahan pribadi dan pendapatannya cukup berasal dari pertanian *on-farm* saja atau kegiatan *non-farm* sebagai sampingan. Tidak perlu menjadi buruh tani ataupun menerima upah bagi hasil dari menggarap sawah milik orang lain.

Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani Padi

Mekanisme adaptasi nafkah merupakan bentuk respon dari masyarakat dalam menghadapi krisis. Mekanisme adaptasi nafkah adalah salah satu strategi nafkah yang digunakan untuk menghadapi krisis yang terjadi sehingga masyarakat dapat bertahan hidup. Berdasarkan penelitian Dharmawan et al. (2016)

strategi-strategi ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori besar, yaitu mekanisme adaptasi ekonomi, mekanisme adaptasi ekologi, dan mekanisme adaptasi sosial. Bentuk-bentuk strategi mekanisme adaptasi masing-masing rumah tangga petani di kawasan banjir dalam merespon krisis pada penelitian ini disesuaikan menjadi kegiatan ekonomi, tindakan penyesuaian ekologi, dan ikatan sosial. Berikut penjelasan mengenai strategi yang dilakukan oleh rumah tangga petani di kawasan banjir.

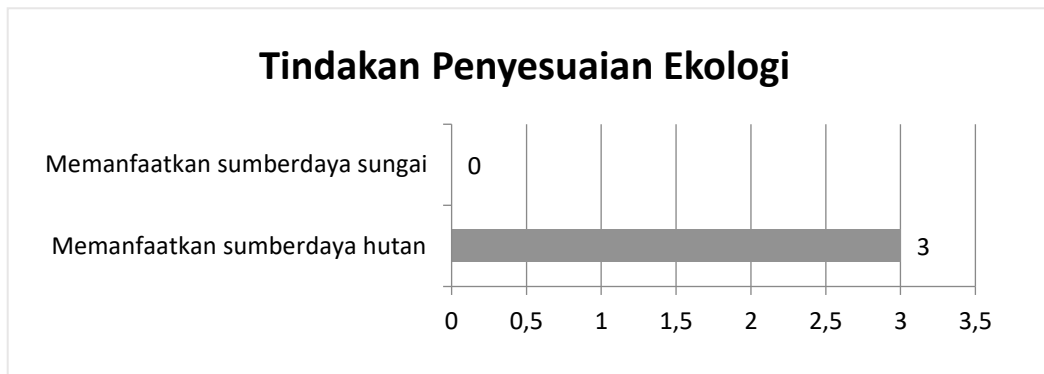
Adaptasi Ekonomi. Strategi ini merupakan bentuk mekanisme adaptasi ekonomi yang digunakan untuk bertahan hidup dengan cara melakukan diversifikasi sumber pendapatan, memanfaatkan tabungan, menjual aset (barang tahan lama) milik rumah tangga, dan menghubungi lembaga pinjaman untuk dukungan keuangan (Dharmawan et al., 2016).



Gambar 3. Jumlah rumah tangga petani di kawasan banjir berdasarkan strategi kegiatan ekonomi, Desa Sumberurip, 2022

Berdasarkan Gambar 3, terdapat sepuluh strategi kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh rumah tangga petani di kawasan banjir. Kegiatan ini dilakukan oleh rumah tangga petani untuk bertahan dan memperbaiki keadaan ketika pertanian padi mengalami krisis. Kegiatan yang paling banyak dilakukan oleh rumah tangga petani adalah mencari pekerjaan baru dan kegiatan membuka usaha baru. Hal ini dilakukan untuk menambah sumber mata pencaharian selain dari sektor pertanian. Rumah tangga petani di kawasan banjir juga banyak yang melakukan kegiatan ekonomi berupa memanfaatkan tabungan, menjual perhiasan emas (likuidasi harta benda) dan menjual ternak. Ketika musim panen tiba, rumah tangga petani yang menjual hasil panennya akan menyimpan uangnya sendiri dan digunakan untuk biaya hidup serta modal bertani hingga musim selanjutnya. Namun, ada pula rumah tangga petani yang menggunakan uang tersebut untuk dibelikan perhiasan emas sebagai bentuk simpanan untuk kemudian dijual kembali saat membutuhkan uang yang merupakan bentuk kegiatan likuidasi harta benda. Selanjutnya, terdapat 7 rumah tangga yang melakukan kegiatan bermigrasi ke kota lain untuk bekerja, lalu 6 rumah tangga yang melakukan kegiatan ekonomi menjual alat transportasi dan 3 rumah tangga melakukan strategi lainnya. Pekerjaan yang dilakukan saat bermigrasi ke kota lain biasanya adalah sebagai buruh pabrik dan pedagang. Sedangkan kegiatan ekonomi yang paling sedikit dilakukan oleh rumah tangga petani di kawasan banjir adalah menjual alat elektronik dan menjual lahan dengan masing-masing dilakukan oleh 2 rumah tangga.

Adaptasi Ekologi. Tindakan adaptasi atau penyesuaian ekologi merupakan bentuk mekanisme adaptif secara ekologi yang digunakan untuk bertahan hidup dengan cara memanfaatkan sumber daya alam atau meningkatkan teknologi agroekologi (Dharmawan et al., 2016). Tindakan penyesuaian ekologi diteliti untuk mengetahui jumlah tindakan ekologi yang dilakukan rumah tangga petani di kawasan banjir untuk bertahan hidup.

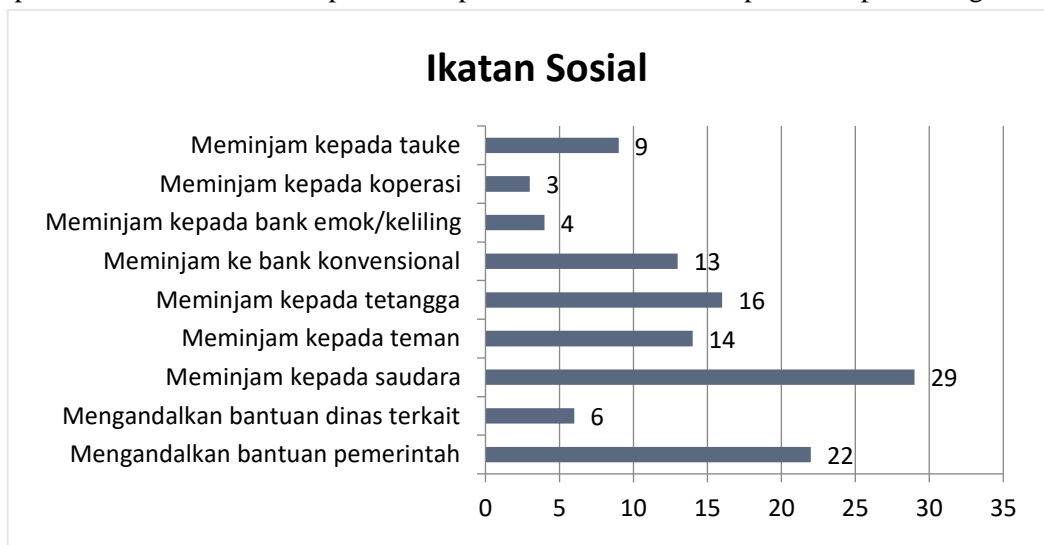


Gambar 4. Jumlah rumah tangga petani di kawasan banjir berdasarkan tindakan penyesuaian ekologi, Desa Sumberurip, 2022

Pada Gambar 4 terlihat bahwa tindakan penyesuaian ekologi yang dilakukan oleh rumah tangga petani di kawasan banjir dibagi menjadi dua jenis. Tindakan tersebut adalah memanfaatkan sumber daya sungai dan memanfaatkan sumber daya hutan. Tindakan ini dilakukan oleh rumah tangga petani ketika pertanian padi mengalami krisis. Hanya terdapat 3 rumah tangga petani saja yang melakukan tindakan ekologi dengan memanfaatkan sumber daya hutan. Sumber daya hutan salah satunya berupa kayu yang digunakan rumah tangga sebagai kayu bakar pengganti gas elpiji untuk proses memasak. Kemudian tidak ditemukan rumah tangga petani yang memanfaatkan sumber daya sungai untuk konsumsi dan penggunaan harian rumah tangga.

“Saya banyak menggunakan gas elpiji untuk memasak makanan dan juga air dari sumur bor sehingga jika keadaan normal saya bisa menggunakan 3 hingga 4 buah gas elpiji dalam satu bulan. Namun, saya terkadang dibantu dengan penggunaan kayu bakar untuk mengurangi pengeluaran gas elpiji, kayu bakar juga membantu ketika tidak ada uang lagi untuk membeli gas elpiji sebagai pengganti untuk memasak.” (Bapak AN, 55 tahun)

Adaptasi Sosial. Ikatan sosial merupakan bentuk dari mekanisme adaptasi sosial, strategi yang digunakan untuk bertahan hidup yakni dengan meminta bantuan dari masyarakat, memanfaatkan relasi sosial lokal untuk mendukung kelangsungan hidup, dan penggunaan bantuan sosial dari sumber eksternal (Dharmawan et al., 2016). Gambar 5 memperlihatkan bahwa terdapat sembilan jenis ikatan sosial yang dapat dimanfaatkan oleh rumah tangga petani di kawasan banjir. Ikatan sosial dibagi menjadi tiga kategori, yaitu ikatan sosial berbasis kemitraan produksi, ikatan sosial berbasis relasi sosial, dan ikatan sosial berbasis kewargaan berupa bantuan sosial. Pemanfaatan ikatan sosial ini membantu rumah tangga petani untuk bertahan hidup dan memperbaiki keadaan ketika pertanian padi mengalami krisis.



Gambar 5. Jumlah rumah tangga petani di kawasan banjir berdasarkan pemanfaatan ikatan sosial, Desa Sumberurip, 2022

Ikatan sosial berbasis kemitraan produksi yang dimanfaatkan oleh rumah tangga petani di kawasan banjir adalah dengan meminjam modal pertanian kepada *tauke*, meminjam uang kepada bank konvensional melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR), meminjam kepada koperasi, dan meminjam uang melalui bank *emok* atau bank keliling. Terdapat dua jenis peminjam tidak resmi (informal) yang diikuti oleh rumah tangga, yaitu bank *emok* dan bank keliling. Rumah tangga bisa mendapatkan pinjaman mulai dari ratusan ribu rupiah hingga Rp10.000.000,00 dengan syarat mudah yaitu fotokopi Kartu Tanda Penduduk (KTP). Bagi rumah tangga petani yang melakukan pinjaman kepada bank *emok* atau bank keliling memiliki kewajiban untuk melakukan pencicilan setiap satu minggu sekali dengan besaran sesuai dengan jumlah yang dipinjam beserta bunga sebesar 20 persen. Jenis ikatan sosial yang paling banyak dimanfaatkan oleh rumah tangga petani adalah ikatan sosial berbasis relasi sosial yaitu dengan memanfaatkan hubungan sosial dengan tetangga, teman, dan saudara. Sebagian besar rumah tangga petani di kawasan banjir yang melakukan pinjaman kepada saudara, mendapatkan pinjaman dari saudara kandung seperti kakak dan adik atau saudara lain seperti sepupu, paman, dan bibi. Rumah tangga petani juga memanfaatkan hubungan yang dimiliki dengan teman atau tetangga sebagai modal untuk dapat bertahan hidup ketika menghadapi krisis. Bagi rumah tangga yang melakukan peminjam kepada tetangga dan teman sebagian besar tujuan pinjaman adalah untuk kebutuhan sehari-hari sedangkan tujuan peminjaman kepada *tauke* sebagai kebutuhan biaya pertanian.

“Pokoknya untuk berhutang saya hanya meminjam dari orang-orang yang saya kenal saja, karena tidak perlu ada bunga atau batas waktu pembayarannya. Pernah sampai hampir 2 tahun saya mba memiliki hutang di saudara. Pinjam uang untuk modal nanti dibayar ketika panen, atau untuk membayar hutang ke yang lainnya pinjam dahulu kepada saudara. Seperti itu terus bayar lalu pinjam lagi, gali lubang tutup lubang seperti jadinya.”(Bapak AT, 33 tahun)

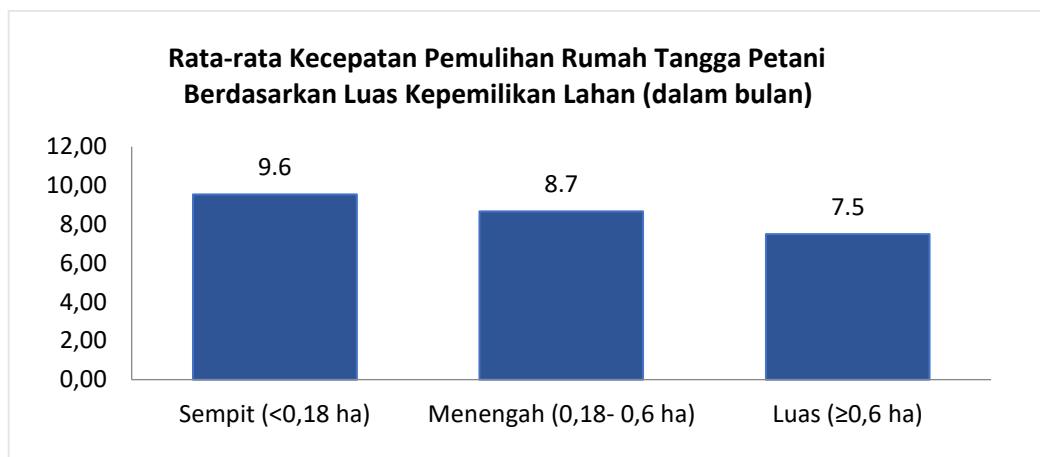
Berdasarkan pernyataan responden Bapak AT (33) beliau memanfaatkan ikatan sosial dengan meminjam kepada orang-orang terdekat seperti saudara, teman, dan tetangga. Hal ini dikarenakan beliau tidak perlu terbebani dengan bunga dari pinjaman dan batas waktu pembayaran seperti jika meminjam ke bank *emok* atau bank keliling. Pernyataan Bapak AT menunjukkan bahwa ia melakukan strategi gali lubang tutup lubang dengan meminjam kepada saudara lalu membayar hutang sebelumnya di teman dan tetangga, kemudian ketika panen hutang dibayarkan tetapi saat musim tanam tiba beliau akan meminjam uang kembali. Siklus ini berjalan terus untuk keberlangsungan hidup rumah tangga agar dapat bertahan. Rumah tangga Bapak AT adalah salah satu contoh responden yang melakukan strategi gali lubang tutup lubang, nyatanya sebagian besar rumah tangga petani di kawasan banjir lainnya juga melakukan hal tersebut untuk bertahan hidup.

Jenis ikatan sosial selanjutnya adalah ikatan sosial berbasis kewargaan. Rumah tangga petani memiliki hak untuk mendapatkan bantuan sosial yang disediakan oleh pemerintah. Rumah tangga petani di kawasan banjir memanfaatkan bantuan pemerintah yang diterima seperti uang tunai dari jenis bantuan PKH (Program Keluarga Harapan) yang diterima tiga bulan sekali dan BLT (Bantuan Langsung Tunai). Bantuan lain yang diterima rumah tangga petani termasuk bantuan sembako dan subsidi pupuk pertanian. Ikatan sosial ini menjadi modal yang dimiliki oleh rumah tangga petani di kawasan banjir untuk dapat bertahan dari krisis yang melanda. Berdasarkan Gambar 5 menunjukkan bahwa modal sosial yang tersedia di lokasi penelitian sangatlah kaya dan beragam. Modal sosial yang beragam memungkinkan rumah tangga petani mendapatkan ruang yang leluasa untuk memanfaatkannya sebagai cara bertahan hidup dari krisis yang dihadapi.

Resiliensi Nafkah Rumah Tangga Petani Padi Menghadapi Ancaman Ekologi

Menurut Speranza et al. (2014), resiliensi nafkah mengacu pada kemampuan nafkah untuk mengatasi tekanan atau guncangan dan mempertahankan atau meningkatkan sumber daya yang memiliki fungsi penting. Resiliensi nafkah dicirikan oleh aset aktor dan strategi untuk mempertahankan dan meningkatkan aset untuk mengatur diri dan belajar. Nafkah menjadi resilien jika dapat mempertahankan fungsi utamanya (makanan, pendapatan, asuransi, pengurangan kemiskinan, dan lain-lain). Resiliensi nafkah diukur dengan kecepatan rumah tangga petani untuk pulih setelah mengalami krisis atau efek yang merugikan dari variabilitas iklim (Dharmawan et al., 2016). Krisis dan guncangan yang terjadi pada rumah tangga diakibatkan adanya *stressor*, yaitu suatu keadaan yang menjadi faktor penekan terjadinya krisis dan segala gangguan maupun ancaman yang terjadi pada rumah tangga yang dapat

menyebabkan rumah tangga tidak stabil. Krisis yang terjadi akan mempengaruhi aktivitas usaha tani dan menimbulkan berbagai risiko pada rumah tangga petani dalam pemenuhan kehidupan sehari-hari rumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, terdapat beberapa hal yang menyebabkan kondisi krisis pada rumah tangga petani di kawasan banjir Desa Sumberurip, diantaranya adalah serangan hama seperti tikus, ulat, wereng coklat, subsidi pupuk yang tidak merata, harga produk pertanian yang mahal, kondisi cuaca hujan yang membuat sawah pada dataran rendah terendam banjir dan kondisi sungai yang meluap jika bendungan tidak dapat menahannya maka akan terjadi banjir bandang. Pada awal tahun 2021 rumah tangga petani dihadapkan dengan bencana banjir bandang karena jebolnya tanggul Sungai Citarum yang disebabkan kondisi hujan lebat dan air sungai meluap. Peristiwa ini tidak hanya merusak pemukiman warga, tetapi juga menghancurkan sawah petani yang saat itu berada dalam masa penanaman dan menghambat proses bertani sampai 1 bulan lamanya. Peristiwa ini menjadi salah satu kejadian yang tak terduga dan mengakibatkan *shock* bagi rumah tangga petani dan memberikan banyak kerugian secara material.



Gambar 7. Rata-rata kecepatan pemulihan rumah tangga petani berdasarkan luas kepemilikan lahan (dalam bulan), Desa Sumberurip, 2022

Rumah tangga petani di kawasan banjir dengan luas lahan sempit membutuhkan rata-rata waktu 9,6 bulan untuk dapat pulih dari krisis ke keadaan normal. Rumah tangga dengan lahan menengah membutuhkan rata-rata waktu 8,7 bulan dan rumah tangga petani dengan lahan luas membutuhkan rata-rata waktu 7,5 bulan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa rumah tangga petani di kawasan banjir yang memiliki lahan sawah yang luas memiliki waktu pemulihan yang lebih pendek daripada petani dengan lahan sempit. Semakin luas kepemilikan lahan rumah tangga petani di kawasan banjir maka rata-rata waktu pemulihannya semakin cepat yang artinya rumah tangga memiliki resiliensi yang tergolong tinggi. Rumah tangga petani lahan luas memiliki waktu pulih yang lebih cepat dibandingkan rumah tangga petani lahan sempit dan menengah dikarenakan tingginya modal finansial yang dimiliki rumah tangga petani lahan luas. Rumah tangga tersebut memiliki hasil panen yang lebih besar dan pendapatan dari kegiatan ekonomi diluar pertanian seperti berdagang dengan skala dan penghasilan yang jauh lebih besar pula. Sehingga ketika terjadi krisis rumah tangga petani lahan luas akan memanfaatkan tabungan (*saving capacity*) yang dimiliki terlebih dahulu atau ketika rumah tangga petani lahan luas memiliki pinjaman mereka dapat mengembalikan pinjaman tersebut dengan cepat dan tepat waktu karena kekuatan ekonomi yang mereka miliki. Tentunya hal ini berbeda dengan petani lahan sempit dan menengah yang memiliki modal finansial rendah. Kemudian kemampuan rumah tangga petani lahan sempit dan menengah yang cenderung lebih lama untuk mengembalikan pinjaman karena mereka menerapkan strategi gali lubang tutup lubang untuk mengembalikan pinjaman demi pinjaman.

Kecepatan pulih dari rumah tangga petani yang mengalami krisis dapat dipengaruhi dan didukung oleh berbagai factor. Speranza et al., (2014) memberikan kerangka analisa untuk memahami adanya tiga indikator yang mempengaruhi resiliensi. Pertama, kapasitas penyangga (*buffer capacity*) yang merupakan kemampuan rumah tangga memanfaatkan modal nafkah termasuk kepemilikan dan akses terhadap aset. Kedua, organisasi diri (*self organization*) yaitu institusi, kerjasama dan jaringan, struktur jaringan, kesempatan untuk mengorganisasi diri, dan kepercayaan terhadap kepemilikan sumber daya. Ketiga, kapasitas untuk belajar (*capacity for learning*) yaitu kemampuan rumah tangga untuk belajar terus menerus dari krisis yang terjadi sebelumnya. Semakin paham rumah tangga, maka akan semakin

baik pula rumah tangga menghadapi krisis. Pada penelitian ini terdapat 26 variabel bebas yang diuji pengaruhnya terhadap variabel terikat, yaitu lama waktu pulih. Berikut ini adalah hasil uji regresi linier berganda faktor-faktor yang mempengaruhi lama waktu pulih rumah tangga petani di kawasan banjir, Desa Sumberurip.

Tabel 1 Hasil uji regresi faktor-faktor yang mempengaruhi lama waktu pulih rumah tangga petani di kawasan banjir, Desa Sumberurip, Kecamatan Pebayuran, Kabupaten Bekasi, 2022

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	1 (Constant)	.621	6.849		
Persentase pendapatan pertanian sawah terhadap total pendapatan rumah tangga (X1)	.067	.022	.536	2.991	.010
Jumlah sumber pendapatan rumah tangga (X12)	-2.658	1.562	-.412	-1.702	.113
Jumlah organisasi/lembaga yang diikuti rumah tangga (X18)	-2.217	1.165	-.380	-1.903	.079
Jumlah kegagalan menghadapi krisis (X24)	.914	.591	.201	1.547	.146

a. Dependent Variable: Lama waktu yang dibutuhkan untuk pulih dari krisis (Y)

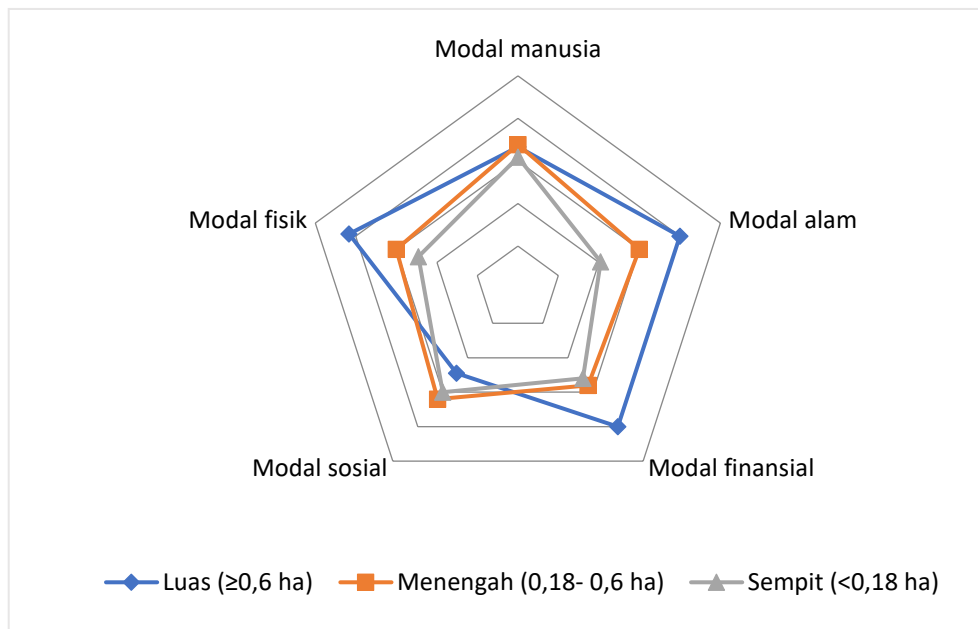
Sumber: diolah dari data primer, 2022

Hasil uji regresi linier berganda dan uji-t dengan menggunakan taraf kepercayaan sebesar 80 persen memiliki nilai t-tabel yaitu 1,35017. Jika nilai t-hitung lebih besar dibandingkan dengan nilai t-tabel, maka terdapat pengaruh antara faktor-faktor yang mempengaruhi lama waktu pulih rumah tangga untuk pulih dari krisis. Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada Tabel 1 di atas faktor persentase pendapatan pertanian sawah terhadap total pendapatan rumah tangga (X1), jumlah sumber pendapatan rumah tangga (X12), jumlah organisasi/lembaga yang diikuti rumah tangga (X18), dan jumlah kegagalan menghadapi krisis (X24). Persamaan regresi pada faktor-faktor yang mempengaruhi lama waktu pulih rumah tangga petani di kawasan banjir adalah $Y = 0,621 + 0,67(X_1) - 2,658(X_{12}) - 2,217(X_{18}) + 0,914(X_{24})$. Variabel Y merupakan variabel terikat yaitu lama waktu yang dibutuhkan oleh rumah tangga untuk pulih dari krisis. Faktor-faktor di atas dapat mempengaruhi resiliensi nafkah rumah tangga hingga 91 persen, sedangkan sembilan persen lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Resiliensi Berbasis Modal Nafkah. Modal nafkah atau *livelihood asset* merupakan salah satu faktor yang dapat membuat rumah tangga mampu bertahan ketika terjadi krisis pada sistem nafkah rumah tangga. Modal nafkah yang dimanfaatkan rumah tangga mencakup kepemilikan dan akses terhadap aset. Modal nafkah terdiri dari lima modal yaitu modal manusia, modal sosial, modal fisik, modal finansial, dan modal alam. Rumah tangga petani memiliki pemanfaatan modal nafkah yang berbeda pada situasi dan kondisi yang berbeda. Ketersediaan lima modal nafkah tersebut akan membuat rumah tangga petani tidak mudah terancam ketika terjadi suatu krisis yang mengancam rumah tangga petani di kawasan banjir.

Gambar 6 menunjukkan bahwa rumah tangga petani dengan kepemilikan lahan luas memiliki modal fisik, alam, dan finansial yang tinggi. Modal fisik yang dimiliki rumah tangga petani adalah jumlah kepemilikan aset pertanian dan non pertanian yang lebih banyak serta kondisi yang lebih baik jika dibandingkan dengan petani lahan sempit dan menengah. Kepemilikan aset berupa barang-barang berharga seperti emas, motor, dan mobil. Modal alam yang dimiliki rumah tangga petani lahan luas tergolong tinggi karena dilihat dari luas kepemilikan lahannya yang memiliki rata-rata luas lahan 2,3 hektar. Selanjutnya, modal finansial yang dimiliki rumah tangga petani lahan luas tergolong tinggi dengan jumlah pendapatan, pengeluaran, pinjaman, dan tabungan (*saving capacity*) yang jauh lebih besar dari dua lapisan petani lainnya yang mencapai dua kali lipatnya. Namun, rumah tangga petani lahan luas memiliki modal sosial yang paling rendah jika dibandingkan dengan petani lahan sempit dan menengah. Hal ini disebabkan oleh rumah tangga petani lahan luas yang kurang memanfaatkan ikatan sosial ketika terjadi krisis. Sikap individualisme dan kemandirian secara finansial yang dimiliki oleh

rumah tangga petani lahan luas juga menjadi faktor rendahnya modal sosial. Berbeda dengan rumah tangga petani lahan luas, pada rumah tangga petani lahan sempit dan menengah modal sosial menjadi modal nafkah dengan nilai tertinggi. Hal ini dikarenakan rumah tangga yang masih memanfaatkan ikatan sosial seperti teman, tetangga, dan saudara untuk dapat bertahan ketika terjadi krisis pada rumah tangga petani. Modal sosial menjadi pilihan pertama sebagai modal yang dapat dimanfaatkan rumah tangga petani lahan sempit dan menengah ketika terjadi krisis untuk mendapatkan bantuan atau pinjaman. Modal sosial yang dimiliki rumah tangga akan memiliki peran terhadap lama waktu pulih rumah tangga dari krisis.



Gambar 6. Lima modal nafkah rumah tangga petani di kawasan banjir berdasarkan luas kepemilikan lahan, Desa Sumberurip, Kecamatan Pebayuran, Kabupaten Bekasi, 2022

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada Tabel 1, persentase pendapatan rumah tangga dari pertanian sawah terhadap total pendapatan rumah tangga dari sektor *on-farm*, *off-farm* dan *non-farm* serta sumber pendapatan rumah tangga berpengaruh terhadap lama waktu pulih rumah tangga dari krisis. Faktor-faktor tersebut merupakan kapasitas penyangga (*buffer capacity*) yang merupakan kemampuan rumah tangga memanfaatkan modal nafkah termasuk kepemilikan dan akses terhadap aset. Faktor persentase pendapatan rumah tangga dari pertanian sawah terhadap total pendapatan rumah tangga dari sektor *on-farm*, *off-farm* dan *non-farm* memiliki nilai paling tinggi yaitu sebesar 2.991 dengan tanda (+) yang berarti pengaruh ke arah positif. Arah positif menunjukkan bahwa semakin besar persentase pendapatan rumah tangga yang berasal dari pertanian sawah, maka akan semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk pulih dari krisis. Berikut adalah rincian hubungan persentase pendapatan pertanian sawah terhadap total pendapatan rumah tangga dan jumlah sumber pendapatan dengan lama waktu yang dibutuhkan untuk pulih dari krisis.

Berdasarkan informasi pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa terdapat 10 rumah tangga petani dengan persentase pendapatan dari sektor pertanian sawah kurang dari 40 persen. Pada kelompok ini komposisi pendapatan rumah tangga tidak bergantung pada sektor pertanian sawah saja, tetapi juga berasal dari kontribusi sektor *non-farm*. Seluruh rumah tangga yang berada pada kelompok tersebut memiliki waktu untuk pulih dari krisis kurang dari 6 bulan dengan tingkat resiliensi yang tinggi. Selanjutnya, terdapat 15 rumah tangga petani di kawasan banjir yang memiliki persentase pendapatan dari sektor pertanian sawah antara 40 persen hingga 70 persen dengan mayoritas memiliki waktu pulih antara 6 hingga 12 bulan dengan tingkat resiliensi sedang. Kemudian, terdapat 15 rumah tangga petani di kawasan banjir yang memiliki persentase pendapatan dari sektor pertanian sawah lebih dari 70 persen. Pada kelompok ini mayoritas rumah tangga petani memiliki waktu pulih lebih dari 12 bulan yang berada pada tingkat resiliensi rendah. Persentase pendapatan rumah tangga yang berasal dari sektor pertanian sawah memberikan pengaruh pada lamanya waktu yang dibutuhkan rumah tangga untuk pulih dari krisis.

Semakin kecil persentase pendapatan dari sektor pertanian sawah maka akan semakin cepat rumah tangga petani dapat pulih dari krisis. Sebaliknya semakin besar persentase pendapatan dari sektor pertanian sawah, maka akan lebih lambat rumah tangga petani dapat pulih dari krisis. Hal ini dikarenakan ketika terjadi *stressor* yang mengganggu aktivitas pada pertanian sawah, rumah tangga dengan persentase pendapatan dari pertanian sawah yang rendah masih memiliki kontribusi nafkah pada sektor *non-farm* yang dapat menunjang kebutuhan rumah tangga petani dan bertahan dari keadaan *stress* tersebut.

Tabel 2 Jumlah responden berdasarkan persentase pendapatan pertanian sawah dan jumlah sumber pendapatan rumah tangga petani dengan lama waktu yang dibutuhkan untuk pulih dari krisis, Desa Sumberurip, Kecamatan Pebayuran, Kabupaten Bekasi 2022

Persentase Pendapatan Pertanian Sawah	Waktu Pulih (bulan)			Total
	< 6	6 -12	≥ 12	
X < 40%	10	0	0	10
40% ≤ X < 70%	1	12	2	15
70% ≤ X	1	5	9	15
Total	12	17	11	40
Jumlah Sumber Pendapatan	Waktu Pulih (bulan)			Total
	< 6	6 -12	≥ 12	
Satu Jenis sumber	0	3	5	8
Dua Jenis sumber	11	14	6	31
Tiga Jenis sumber	1	0	0	1
Total	12	17	11	40

Sumber: diolah dari data primer, 2022

Sumber pendapatan rumah tangga yang juga menjadi faktor berpengaruh memiliki nilai sebesar -1.702 dengan tanda (-) yang berarti pengaruh ke arah negatif, artinya semakin banyak jumlah sumber pendapatan rumah tangga, maka akan semakin sedikit atau semakin cepat waktu yang dibutuhkan untuk pulih dari krisis. Hal ini sejalan dengan informasi yang didapatkan di lapang, bahwa rumah tangga petani di kawasan banjir akan mencari pekerjaan baru dan membuka usaha untuk mengatasi krisis ekonomi. Oleh karena itu banyak rumah tangga yang memiliki sumber pendapatan lebih dari satu, mayoritas rumah tangga petani memiliki 2 (dua) atau lebih sumber pendapatan yang berasal dari sektor *on-farm*, *off-farm*, dan *non-farm*. Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa semakin banyak sumber pendapatan rumah tangga maka akan semakin cepat pula rumah tangga petani dapat pulih dari krisis. Rumah tangga petani yang memiliki satu sumber nafkah mayoritas memiliki waktu pulih lebih dari 12 bulan dengan tingkat resiliensi rendah. Kemudian untuk rumah tangga petani dengan dua sumber nafkah mayoritas berada pada tingkat resiliensi sedang dengan waktu pulih antara 6 hingga 12 bulan. Sedangkan untuk rumah tangga petani dengan tiga sumber nafkah yang hanya terdiri dari satu rumah tangga diketahui memiliki waktu pulih kurang dari 6 (enam) bulan yang artinya memiliki tingkat resiliensi tinggi. Jumlah sumber nafkah yang lebih beragam, dan jenis pekerjaan dengan penghasilan yang lebih besar akan mempercepat proses rumah tangga petani untuk dapat pulih dari krisis. Kemampuan rumah tangga petani dalam memanfaatkan modal nafkah secara efektif menjadikan rumah tangga petani memiliki kekuatan dalam menghadapi *stressor* penyebab krisis yang melanda rumah tangga petani di kawasan banjir. Semakin banyak dan beragam modal nafkah yang dimiliki dan dimanfaatkan maka akan semakin kuat dan resilien pula rumah tangga petani dalam menghadapi berbagai guncangan.

Resiliensi Berbasis Organisasi dan Lembaga Sosial. Jumlah organisasi/lembaga yang diikuti rumah tangga juga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap lama waktu pulih rumah tangga petani di kawasan banjir dari krisis. Faktor ini memiliki nilai sebesar -1.903 dengan tanda (-) yang berarti pengaruh ke arah negatif, artinya semakin banyak jumlah organisasi/lembaga yang diikuti rumah tangga, maka akan semakin sedikit atau cepat waktu yang dibutuhkan untuk pulih dari krisis. Semakin banyak lembaga/organisasi yang diikuti oleh rumah tangga petani, maka relasi yang dimiliki rumah tangga petani pun lebih banyak. Organisasi atau lembaga yang diikuti oleh rumah tangga petani dapat membantu rumah tangga ketika mengalami krisis. Adapun organisasi atau lembaga yang dapat diikuti oleh rumah tangga petani di kawasan banjir diantaranya koperasi, bank, lembaga kredit, kelompok keagamaan, kelompok budaya, kelompok pemuda, arisan, kelompok tani, dan kelompok

kemasyarakatan. Berikut adalah rincian hubungan jumlah organisasi/lembaga yang diikuti rumah tangga dengan lama waktu yang dibutuhkan untuk pulih dari krisis.

Tabel 3 Jumlah organisasi/lembaga yang diikuti rumah tangga dengan lama waktu yang dibutuhkan untuk pulih dari krisis, Desa Sumberurip, Kecamatan Pebayuran, Kabupaten Bekasi, 2022

Jumlah Organisasi/Lembaga	Waktu Pulih (bulan)			Total
	< 6	6 -12	≥ 12	
0	1	3	4	8
1	6	13	7	26
≥ 2	5	1	0	6
Total	12	17	11	40

Sumber: diolah dari data primer, 2022

Berdasarkan Tabel 3, mayoritas rumah tangga petani hanya memiliki satu organisasi/lembaga yang diikuti, yaitu sebanyak 26 rumah tangga petani. Mayoritas rumah tangga petani dengan satu organisasi/lembaga yang diikuti memiliki waktu pulih 6 (enam) hingga 12 bulan dengan tingkat resiliensi sedang. Selanjutnya, terdapat 8 (delapan) rumah tangga yang tidak mengikuti organisasi/lembaga sama sekali. Sebanyak 4 (empat) rumah tangga dari kelompok ini memiliki waktu pulih rendah lebih dari 12 bulan yang artinya tingkat resiliensinya rendah. Kemudian, pada rumah tangga yang mengikuti dua atau lebih organisasi/lembaga memiliki waktu pulih kurang dari 6 (enam) bulan dengan resiliensi yang tergolong tinggi. Organisasi/lembaga yang diikuti oleh rumah tangga petani di kawasan banjir biasanya seperti kelompok keagamaan, bank konvensional, arisan, kelompok kemasyarakatan, dan kelompok tani. Jumlah organisasi/lembaga yang diikuti dapat membantu rumah tangga petani ketika keadaan krisis, misalnya dengan semakin banyaknya kenalan atau relasi maka ikatan sosial yang dapat dimanfaatkan rumah tangga akan semakin luas dan bantuan yang diterima pun akan lebih beragam.

Kotak 1. Memanfaatkan relasi sosial untuk bertahan hidup, Bapak AT (33)

Bapak AT adalah penduduk asli Desa Sumberurip yang bekerja sebagai petani dan juga pedagang. Lahan pertanian yang dimiliki Pak AT adalah seluas 0,4 hektar yang termasuk dalam kategori petani dengan lahan sedang. Beliau merupakan tulang punggung bagi istri dan dua anaknya. Bapak AT merupakan satu dari petani yang mengalami kerugian panen akibat lahan sawah yang terendam banjir dan serangan hama. Dampak yang paling dirasakan oleh Bapak AT ketika hal tersebut menyerang sawahnya adalah hasil panen berkurang dan kondisi panen yang buruk. Keadaan ini membuat beliau harus melakukan pinjaman agar beliau dapat terus bersawah dan memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Bermula dari kegagalan panen tersebut Bapak AT harus terjebak dalam lingkaran hutang selama dua tahun. Beliau melakukan pinjaman kepada saudara-saudara, teman, dan tetangga. Bapak AT lebih memilih untuk melakukan pinjaman kepada kenalannya karena dengan begitu beliau tidak perlu mengkhawatirkan bunga pinjaman dan tenggat waktu pembayaran. Bapak AT menjelaskan bahwa selama bertahun-tahun beliau terus melakukan pinjaman dari kerabat, teman atau tetangganya dengan nominal yang beragam mulai dari ratusan ribu hingga jutaan rupiah. Bapak AT meminjam uang dari saudara satu ke lainnya dengan menerapkan sistem gali lubang tutup lubang. Beliau akan meminjam kepada saudara untuk membayar hutang kepada teman dan tetangga, atau meminjam kepada teman dan tetangga untuk membayar hutang kepada saudara. Ketika panen tiba beliau baru dapat mengembalikan pinjaman tersebut secara langsung, namun ketika musim tanam padi beliau akan melakukan pinjaman kembali kepada saudara, teman, dan tetangganya. Bapak AT terus melakukan hal ini dan memanfaatkan relasi yang dimilikinya untuk dapat bertahan dari krisis yang dihadapi rumah tangganya. Beliau memilih hal ini dikarenakan tidak memiliki tabungan ataupun aset yang dapat dimanfaatkan atau dijual olehnya sebagai modal.

Sumber: Bapak AT, 33 Tahun, memanfaatkan relasi sosial untuk bertahan hidup

Resiliensi Belajar dari Kegagalan Menghadapi Krisis. Jumlah kegagalan rumah tangga menghadapi krisis pun menjadi faktor yang berpengaruh terhadap lama waktu pulih rumah tangga petani di kawasan banjir dari krisis. Faktor ini memiliki nilai sebesar 1.547 dengan tanda (+) yang berarti pengaruh ke arah positif, artinya semakin besar jumlah kegagalan menghadapi krisis, maka akan semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk pulih dari krisis. Krisis yang tidak dapat dilalui disini diartikan sebagai krisis yang belum dapat ditemukan solusinya oleh rumah tangga petani. Beberapa hal yang menyebabkan kondisi krisis pada rumah tangga petani di kawasan banjir, Desa Sumberurip adalah serangan hama seperti tikus, ulat, wereng coklat, kegagalan panen, subsidi pupuk yang tidak merata, harga produk pertanian yang mahal, kondisi cuaca hujan yang membuat sawah pada dataran rendah terendam banjir dan kondisi hulu DAS (Daerah Aliran Sungai) Citarum yang rusak. Berikut adalah rincian hubungan jumlah kegagalan rumah tangga menghadapi krisis dengan lama waktu yang dibutuhkan untuk pulih dari krisis (Tabel 4).

Tabel 4 Jumlah kegagalan rumah tangga menghadapi krisis dengan lama waktu yang dibutuhkan untuk pulih dari krisis, Desa Sumberurip, Kecamatan Pebayuran, Kabupaten Bekasi, 2022

Jumlah Gagal Menghadapi Krisis	Waktu Pulih (bulan)			Total
	< 6	6 -12	≥ 12	
0 (tidak ada)	6	3	0	9
1	5	10	4	19
2	1	4	7	12
Total	12	17	11	40

Sumber: diolah dari data primer, 2022

Kotak 2. Merugi akibat kondisi cuaca dan hama, Ibu IS (50)

Ibu IS adalah seorang petani padi yang berusia 49 tahun. Selain bekerja sebagai petani, ia juga menjual lotek di depan rumah untuk menambah pendapatan sehari-hari. Ibu IS merupakan penduduk asli Desa Sumberurip yang memiliki tanggungan keluarga sebanyak dua orang. Ia bersama suami mengurus lahan pertanian seluas 1,5 ha yang disewanya dengan harga tujuh juta rupiah per satu hektarnya. Beliau tidak memiliki lahan pribadi sehingga penghasilannya bergantung pada hasil dari lahan sewaan dan penjualan lotek. Sebelumnya Ibu IS dan suami hanya bekerja sebagai buruh tani harian untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ibu IS memiliki pinjaman kepada bank yang digunakannya untuk pembayaran modal pertanian mulai dari membayar sewa lahan, sewa alat dan mesin pertanian, pestisida, obat-obatan, dan lainnya. Sebagai petani yang menyewa lahan, Ibu IS akan menanggung seluruh modal produksi serta kerugian dari hasil sawah. Lahan sawah yang diusahakan oleh Ibu IS pernah mengalami kondisi terburuk ketika terjadi serangan hama dan hasil panen padi beliau dalam kondisi rendah. Menurut penjelasan Ibu IS kondisi yang dialaminya belum dapat beliau selesaikan secara tuntas, satu-satunya cara yang dapat beliau lakukan adalah dengan mengusahakan penggunaan obat-obatan, pestisida, pupuk, dan bibit yang lebih baik. Penggunaan produk pertanian yang berkualitas dapat menghasilkan padi dengan kualitas dan harga yang lebih baik. Hal ini juga menjadi salah satu langkah pencegahan yang dilakukan oleh Ibu IS agar kejadian yang pernah beliau alami tidak terulang kembali. Meskipun dengan cara tersebut beliau harus mengeluarkan modal yang jauh lebih besar.

Sumber : Ibu IS, 50 Tahun, merugi akibat kondisi cuaca dan hama

Berdasarkan data pada Tabel 4 mayoritas rumah tangga petani di kawasan banjir memiliki satu krisis yang tidak dapat dilalui, yaitu sebanyak 19 responden rumah tangga. Sebanyak 10 rumah tangga memiliki waktu pulih antara 6 (enam) hingga 12 bulan yang artinya tingkat resiliensi rumah tangga tergolong sedang. Selanjutnya, sebanyak 12 rumah tangga yang memiliki dua krisis tidak dapat rata-rata memiliki waktu pulih yang lama, yaitu lebih dari 12 bulan dan resiliensi rumah tangga tersebut tergolong rendah. Kemudian, terdapat 9 (sembilan) rumah tangga yang tidak memiliki krisis yang tidak dapat dilalui dengan rata-rata waktu pulih adalah kurang dari 6 (enam) bulan dan tergolong memiliki resiliensi yang tinggi. Berdasarkan fakta di lapangan rumah tangga yang bisa melewati krisis dengan waktu pulih

yang lebih singkat didukung oleh beberapa faktor diantaranya jumlah alokasi tenaga kerja rumah tangga yang lebih banyak, lebih sedikitnya jumlah anggota rumah tangga yang sedang bersekolah, jumlah sumber nafkah yang lebih beragam, dan jenis pekerjaan dengan penghasilan yang lebih besar. Sehingga, proses untuk pulih dari krisis bisa berlangsung lebih cepat. Sementara itu rumah tangga yang membutuhkan waktu pulih lebih lama berdasarkan fakta di lapangan, biasanya mereka menyelesaikan krisis dengan meminjam modal terlebih dahulu kepada berbagai pihak seperti bank konvensional, bank keliling, bank *emok*, teman, saudara, dan tetangga. Oleh sebab itu, mereka membutuhkan waktu pulih yang lebih lama karena rumah tangga akan berputar pada siklus “gali lubang tutup lubang” untuk mengembalikan uang pinjaman tersebut. Kegagalan menghadapi krisis merupakan indikator dari kapasitas untuk belajar (*capacity for learning*) yaitu kemampuan rumah tangga untuk belajar terus menerus dari krisis yang terjadi sebelumnya. Kegagalan menghadapi krisis menjadi media rumah tangga petani untuk terus berkembang dan beradaptasi dengan masalah yang dihadapinya. Ketika krisis secara terus menerus gagal dihadapi, maka rumah tangga petani akan mengambil pelajaran kemudian akan diterapkan di masa yang akan datang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada struktur nafkah rumah tangga petani yang dibedakan berdasarkan luas kepemilikan lahan, rumah tangga petani dengan lahan luas memiliki jumlah pendapatan, pengeluaran, dan *saving capacity* yang paling besar. Sedangkan, rumah tangga petani dengan lahan sempit memiliki jumlah pendapatan, pengeluaran, dan *saving capacity* paling rendah. Komposisi pendapatan pada setiap lapisan rumah tangga petani di Desa Sumberurip berasal dari sektor *non-farm*, bukan berasal dari sektor *on-farm*. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pertanian menjadi sektor utama pendapatan, sektor ini tidak memberikan kontribusi yang besar dan rumah tangga hanya mengandalkan sektor pertanian saja.

Pada strategi nafkah ditandai oleh adanya tiga macam tindakan adaptasi ekonomi, adaptasi ekologi dan adaptasi sosial. Pada tindakan adaptasi ekonomi rumah tangga petani memiliki jumlah strategi yang tergolong sedang (dua hingga tiga strategi). Pada tindakan adaptasi ekologi, hanya terdapat 3 (tiga) rumah tangga yang memiliki satu strategi yang memanfaatkan kayu untuk memasak. Pada pemanfaatan ikatan sosial, mayoritas rumah tangga petani memiliki jumlah strategi yang tergolong sedang (dua hingga tiga strategi). Ikatan sosial menjadi modal yang dimiliki oleh rumah tangga petani di kawasan banjir untuk dapat beradaptasi dan bertahan dari krisis yang melanda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial yang tersedia di lokasi penelitian sangat kaya dan beragam. Modal sosial yang beragam memungkinkan rumah tangga petani mendapatkan ruang yang leluasa untuk memanfaatkannya sebagai cara bertahan hidup dari krisis yang dihadapi.

Kemampuan rumah tangga petani lahan luas untuk pulih lebih baik jika dibandingkan dengan petani lahan sempit dan menengah. Kepemilikan modal nafkah yang lebih tinggi oleh rumah tangga petani lahan luas berpengaruh terhadap lamanya rumah tangga dapat pulih dari krisis. Rumah tangga petani di kawasan banjir dengan luas lahan sempit membutuhkan waktu rata-rata 9,6 bulan untuk dapat pulih dari krisis ke keadaan normal. Sedangkan untuk rumah tangga dengan lahan menengah membutuhkan waktu rata-rata 8,7 bulan, serta rumah tangga petani dengan lahan luas membutuhkan waktu rata-rata 7,5 bulan untuk dapat pulih dari krisis. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi lama waktu pulih terdiri dari persentase pendapatan pertanian sawah terhadap total pendapatan rumah tangga dan jumlah sumber pendapatan rumah tangga termasuk dalam kapasitas penyangga (*buffer capacity*), jumlah organisasi/lembaga yang diikuti rumah tangga, dan jumlah kegagalan menghadapi krisis sebagai bentuk pembelajaran (*capacity for learning*).

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, F., & Dharmawan, A. H. (2015). Pengaruh Livelihood Assets terhadap Resiliensi Nafkah Rumahtangga Petani Pada Saat Banjir di Desa Sukabakti Kecamatan Tambelang Kabupaten Bekasi. *Sodality*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.22500/sodality.v3i1.9427>
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Luas Panen, Hasil per Hektar dan Produksi Padi Sawah menurut Kecamatan di Kabupaten Bekasi*. <https://bekasikab.bps.go.id/statictable/2021/05/28/848/luas-panen-hasil-per-hektar-dan-produksi-padi-sawah-menurut-kecamatan-2014.html>
- Boer, R., Dasanto, B., Perdinan., & Martinus, D. (2012). Climate Change and the Sustainable Use of

- Water Resources. *Springer*, 499–513. <https://doi.org/10.1007/978-3-642-22266-5>
- Chambers, R., & Conway, G. R. (1992). Sustainable rural livelihoods: practical concepts for the 21st century. *IDS Discussion Paper*, 296. <https://www.ids.ac.uk/publications/sustainable-rural-livelihoods-practical-concepts-for-the-21st-century/>
- Dharmawan, A. H. (2007). Sistem penghidupan dan nafkah pedesaan: pandangan sosiologi nafkah (livelihood sociology) Mazhab Barat dan Mazhab Bogor. *Sodality*, 1(2), 169–192. <https://doi.org/10.22500/sodality.v1i2.5932>
- Dharmawan, A. H., Mardiyarningsih, D. I., & Putri, E. I. K. (2016). Smallholder Farmers' Resilience in Rural-Ecological Crises. *Commonground: Sustainability in Economic, Social, and Cultural Context*, 12(3), 17–34. <https://doi.org/10.18848/2325-1115/CGP/v12i03/17-34>
- Ellis, F. (1998). Household Strategies and Livelihood Diversification. *The Journal of Development Studies*, 35(1), 1–38. <https://doi.org/10.1080/00220389808422553>
- Mubyarto. (1995). *Pengantar Ekonomi Pertanian* (3rd ed.). Jakarta : LP3ES.
- Speranza, C. I., Weismann, U., & Rist, S. (2014). An indicator framework for assessing livelihood resilience in the context of social–ecological dynamics. *Global Environmental Change*, 28, 109–119. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2014.06.005>